

## Praktik Kekerasan Seksual Di Kampus: Studi Fenomenologi Tentang Dampak Dan Relevansinya Pada Pembelajaran IPS

Annisa Eka Febriyanti <sup>1)</sup>, Ali Imron <sup>2)</sup>, Nuansa Bayu Sagara <sup>3)</sup>,  
Sugiantoro <sup>4)</sup>

Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik kekerasan seksual simbolik di lingkungan kampus, baik dalam bentuk sekstorsi, *catcalling*, maupun *cyber sexual*, serta menganalisis dampaknya terhadap mahasiswa dan relevansinya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data melalui Wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa korban maupun mahasiswa IPS sebagai informan. Analisis dilakukan menggunakan teori Bronfenbrenner untuk memahami dinamika relasi kuasa, dampak psikologis, sosial, dan akademik, serta interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kekerasan seksual simbolik di kampus memiliki dampak signifikan terhadap mahasiswa, meliputi trauma psikologis, penurunan kepercayaan diri, keterhambatan prestasi akademik, hingga marginalisasi sosial. Kasus sekstorsi menempatkan mahasiswa pada posisi dilemma akademik dan moral, *catcalling* menimbulkan rasa tidak aman dan memperkuat budaya patriarki, sedangkan *cyber sexual* memperluas bentuk pelecehan ke ruang digital yang sulit dikendalikan. Relevansi dengan pembelajaran IPS terletak pada peran IPS dalam memberikan pemahaman tentang nilai, norma, kesetaraan gender, serta relasi sosial yang sehat. Dengan demikian, IPS berpotensi menjadi instrument edukasi kritis untuk mencegah, mengurangi, dan menanggulangi praktik kekerasan seksual simbolik di kampus.

**Kata kunci:** kekerasan seksual simbolik, fenomenologi, dampak mahasiswa, pembelajaran IPS, kampus

### Abstract

This study aims to reveal the practice of symbolic sexual violence on campus, including forms such as sextortion, catcalling, and cyber sexual harassment, while analyzing its impact on students and its relevance to Social Studies (IPS) learning. The research employs a ***qualitative phenomenological approach***, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving both victims and Social Studies students as informants. The analysis is grounded in Pierre Bourdieu's theory of symbolic power and Bronfenbrenner's ecological systems theory to understand the dynamics of power relations, the psychological, social, and academic impacts, as well as the interaction between individuals and their environments. The findings indicate that symbolic sexual violence on campus has significant effects on students, including psychological trauma, decreased self-confidence, academic setbacks, and social marginalization. Sextortion places students in academic and moral dilemmas, catcalling creates a sense of insecurity while reinforcing patriarchal culture, and cyber sexual harassment extends violence into the digital sphere, which is more difficult to regulate. The relevance to Social Studies learning lies in its role in fostering awareness of values, norms, gender equality, and healthy social relations. Therefore, Social Studies can serve as a critical educational tool to prevent, reduce, and address symbolic sexual violence in higher education.

**Keywords:** Symbolic sexual violence, Phenomenology, Student impact, Social Studies learning, Campus

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual secara umum adalah segala bentuk perilaku yang bersifat seksual yang dilakukan tanpa persetujuan dengan tindakan memaksa, mengintimidasi, memanipulasi, atau mengeksploitasi. Kekerasan seksual pada umumnya dibuat individu yang tidak memiliki tanggungjawab terhadap kesejahteraan manusia karena tindakan kekerasan seksual memiliki indikasi terhadap kerugian, ancaman kesehatan dan kesejahteraan manusia (Liyawati, 2016). Fenomena perilaku menyimpang berbentuk kekerasan adalah masalah yang seharusnya diperangi oleh semua masyarakat. Tindakan kekerasan seksual pada saat ini dianggap menjadi pokok isu dielemen masyarakat karena dampak dari kekerasan seksual tidak saja terbatas pada individu yang menjadi korban dan pelaku saja melainkan juga memberikan dampak pada masyarakat dengan menciptakan lingkungan sekitar yang kurang aman dan kurang stabil (Ramadiani et al., 2022). Oleh karena itu,

kekerasan seksual dipandang sebagai gejala sosial dinamis yang mendalam, rumit dan harus diselesaikan dengan fokus dan tuntas (Timpork et al., 2024).

Kekerasan seksual juga disebut sebagai bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang semestinya ditinjau secara massif, pelanggaran yang merusak fisik dan psikologis korban, tetapi juga merusak tatanan sosial, ekonomi, dan budaya, dalam masyarakat. Kekerasan seksual dapat menyudut siapa saja dan dimana saja, dengan tidak memandang usia, latar belakang, atau status sosial. Kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, non-verbal maupun verbal dan dapat terjadi di ruang privat maupun publik (Ganesha, 2024). Beberapa bentuk pelecehan seksual tersebut diantaranya pelecehan seksual secara verbal atau pelecehan yang dilakukan secara fisik.

Dalam menanggani kasus kekerasan seksual simbolik melalui simbol bahasa tersebut, kampus pendidikan tersebut menegaskan komitmennya untuk menjaga kerahasiaan identitas korban serta memberikan pendampingan psikologis dan hukum yang dibutuhkan. Selain itu, pembentukan tim investigasi dari unsur Satgas PPKPT atau Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan dan tim fakultas sebagai fakultas korban dan pelaku. Pembentukan tim investigasi diharapkan menjadi langkah konkret dalam memastikan proses investigasi yang dilakukan secara profesional dan transparan. Tindakan ini menunjukkan keseriusan kampus pendidikan tersebut dalam menyelesaikan kasus kekerasan seksual dan meneruskan perlindungan serta keadilan yang diberikan untuk korban dan pelaku (Wulandari et al., 2024). Proses investigasi yang dilakukan tim kampus diharapkan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, dengan mengembangkan tim tersebut terkhusus tim investigasi fakultas untuk memberikan tindakan preventif terhadap kasus kekerasan seksual simbolik melalui simbol bahasa tersebut. Perilaku manusia dalam melakukan kekerasan seksual simbolik melalui simbol bahasa sedikit lebinya pasti tidak didasari dengan muncul sendirinya begitu saja, tetapi berkembang melalui suatu proses akibat pengaruh lingkungan seperti lingkungan keluarga atau teman sebaya, perspektif stereotip gender dan ketimpangan relasi kekuasaan yang berdampak pada aspek sosiologis dan budaya lingkungan tersebut. Hal ini mendorong bahwa kampus juga membutuhkan tindakan preventif secara internal sebagai proses mitigasi kekerasan seksual simbolik melalui simbol bahasa tersebut dengan bekerja sama bersama rumpun ilmu pengetahuan sosial agar nantinya dapat direlevansikan secara menyeluruh saat pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (Aleng, 2020).

Output relevansi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang dihasilkan tidak lain berupa pengemasan materi tentang anti kekerasan seksual secara unik melalui konten edukasi, pembelajaran dikelas melalui tujuan pembelajaran yang dibutuhkan, kegiatan sosial didalam kampus maupun diluar

kampus dan kuliah tamu yang berfokus pada mitigasi anti kekerasan seksual. Sistem kontrol pembelajaran ini tetap dalam naungan tenaga pendidik rumpun ilmu pengetahuan sosial untuk mengelola pembelajaran sosial yang berfokus pada kekerasan seksual di kampus. Latar belakang hubungan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sebagai relevansi pada kasus kekerasan seksual adalah, melihat kondisi mahasiswa yang mengetahui cukup baik tentang penanganan pada korban kekerasan seksual di kampus namun tidak semua mahasiswa mengetahui cukup baik tentang bagaimana cara melakukan perlindungan diri ketika menjadi objek kekerasan seksual baik secara fisik maupun verbal, terlebih perspektif yang menormalisasikan kekerasan seksual simbolik melalui simbol bahasa (Prasmodena et al., 2021). Untuk itu, relevansi pembelajaran tersebut sangat diperlukan kedepannya di masyarakat karena ini merupakan isu sosial yang sistematik dan kerap terjadi dilapisan masyarakat manapun, dilihat dari segi dampaknya terhadap lingkungan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial diharapkan memberikan kerangka analisis untuk memahami dan menyikapinya secara kritis. Persoalan ini sangat penting untuk mahasiswa sebagai bekal pengetahuan, empati, dan keberanian untuk menjadi bagian dari solusi.

Beberapa pemaparan terkait kekerasan seksual, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual mempunyai banyak bentuk, bahkan secara umum mencakup pemaksaan untuk berhubungan seksual, eksplorasi seksual, dan bentuk lainnya. Kekerasan seksual simbolik melalui simbol bahasa sekalipun selalu berkaitan dengan aktivitas seksual, baik menyebabkan dampak fisik atau tidak bahkan yang tidak melibatkan keduanya berdampak pada kesehatan mental atau psikis (Nurbayani et al., 2023). Kesenjangan antara fakta dan harapan yang terjadi di kampus mencerminkan suatu perbedaan nyata antara upaya yang diinginkan kampus sebagai tempat belajar dengan menciptakan lingkungan yang aman dengan kenyataan lapangan. Meskipun ada harapan bahwa kampus seharusnya menjadi tempat aman untuk berkembang, bahkan hal tersebut dicantumkan dalam Tri Dharma perguruan tinggi. Tindakan amoral seperti kekerasan seksual verbal melalui simbol bahasa yang terjadi di kampus adalah bentuk pentingnya mitigasi permasalahan tersebut. Salah satu faktor semakin maraknya kasus tersebut karena ketidakseimbangan kekuasaan dan pemahaman anti kekerasan seksual oleh pelaku dan korban, stigma terhadap korban, serta kurangnya pendidikan yang memadai mengenai kekerasan seksual. Pendidikan disini dimaksudkan tidak hanya sekedar paham akan materi saja, namun perlu diselaraskan hingga proses pengimplimentasiannya dalam berkehidupan.

Diharapkan melalui pembelajaran ini mahasiswa dapat dibekali dengan pemahaman yang lebih baik mengenai proses sosialisasi dan tindakan perilaku menyimpang di kampus. Dibekali pengetahuan yang tepat mahasiswa dapat menghindari perilaku menyimpang, berinteraksi dengan

lebih positif dan inklusif, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, pendidikan ilmu pengetahuan sosial memberikan dasar yang kuat untuk mempromosikan kesadaran sosial, empati dan kepedulian terhadap sesama, yang penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang sehat dan produktif (Wulandari et al., 2024).

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik kekerasan seksual simbolik melalui simbol bahasa di kampus, mengidentifikasi dampaknya terhadap mahasiswa baik secara psikologis maupun sosial, serta mendeskripsikan relevansi fenomena tersebut dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologis dan pendidikan IPS mengenai kekerasan simbolik dan relasi kuasa di ruang akademik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan tinggi dalam merancang strategi preventif, kurikulum, dan kebijakan yang mendukung kampus bebas kekerasan seksual.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan metode pendekatan atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data dalam suatu penelitian. Metode ini memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara yang sistematis dan terstruktur, serta untuk menghasilkan temuan yang valid dan dipercaya (Tampubolon, 2023). Agar memudahkan pembaca peneliti menjelaskan sebagai berikut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan tujuan memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa terhadap praktik kekerasan seksual simbolik melalui simbol bahasa di lingkungan kampus serta relevansinya terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengungkap makna subjektif dari tindakan sosial dan simbolik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di salah satu kampus pendidikan di Kota Surabaya, yang menjadi lokasi terjadinya beberapa kasus kekerasan seksual simbolik antara mahasiswa dan mahasiswa. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja karena kampus tersebut sedang berupaya memperkuat kebijakan pencegahan kekerasan seksual melalui Satgas PPKS, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk memahami dinamika kasus sekaligus proses edukasi sosial di lingkungan akademik. Subjek penelitian meliputi tiga kelompok utama, yaitu: mahasiswa program studi Ilmu Pengetahuan Sosial, mahasiswa yang menjadi korban kekerasan seksual simbolik, serta perwakilan lembaga Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKPT) kampus. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan kemampuan mereka memberikan informasi yang

kaya dan relevan dengan fenomena yang diteliti. Peneliti melakukan penggalian data sampai mencapai titik kejemuhan informasi (*data saturation*).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti hadir langsung di lingkungan kampus untuk mengamati interaksi sosial dan bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal yang mencerminkan simbol kekuasaan atau potensi kekerasan simbolik. Kedua, wawancara mendalam, dilakukan terhadap informan terpilih menggunakan pedoman wawancara terbuka yang fleksibel untuk menggali pengalaman personal, persepsi, dan makna yang mereka berikan terhadap praktik kekerasan simbolik di kampus. Selama proses wawancara, peneliti menjaga etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas informan dan menggunakan pseudonim. Ketiga, dokumentasi, meliputi pengumpulan dokumen pendukung seperti panduan Satgas PPKS, unggahan media sosial, serta dokumen kebijakan dan publikasi internal kampus yang relevan.

Data yang diperoleh melalui tiga teknik tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan analisis fenomenologis. Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan praktik kekerasan simbolik dan implikasinya terhadap pembelajaran IPS. Kedua, penyajian data, dengan mengorganisasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam bentuk narasi tematik agar hubungan antar kategori dapat dilihat secara jelas. Ketiga, penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menafsirkan makna yang muncul dari pengalaman informan menggunakan teori Pierre Bourdieu tentang kekerasan simbolik dan teori ekologi Bronfenbrenner sebagai landasan analisis.

Menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi metode, yakni membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses triangulasi ini dilakukan secara simultan selama penelitian berlangsung untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas hasil. Data yang saling mendukung kemudian disintesis untuk menggambarkan secara utuh dinamika kekerasan seksual simbolik dan relevansi pendidikan sosial sebagai strategi mitigasi di kampus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kekerasan seksual simbolik melalui simbol bahasa di lingkungan kampus terjadi dalam berbagai bentuk, meliputi tindakan *sexortion*, *catcalling*, serta pelecehan berbasis daring (*cyber sexual harassment*). Ketiga bentuk ini memiliki kesamaan karakteristik, yaitu penggunaan bahasa atau simbol yang menormalisasi perilaku merendahkan dan menempatkan korban dalam posisi subordinat. Berdasarkan wawancara dengan Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKPT) kampus, tercatat sebanyak 20 laporan kasus selama

periode 2024–2025, di mana sebagian besar bersifat verbal dan berlangsung melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan simbolik tidak selalu berwujud fisik, namun tetap menimbulkan dampak sosial dan psikologis yang serius bagi korban. Secara fenomenologis, bentuk-bentuk kekerasan simbolik tersebut dapat dijelaskan melalui teori kekuasaan simbolik Pierre Bourdieu. Dalam konteks kampus, relasi kuasa tidak hanya terjadi antara dosen dan mahasiswa, tetapi juga antar mahasiswa yang memiliki posisi sosial atau organisasi yang berbeda. Penggunaan bahasa rayuan, ejekan bernada seksual, hingga ujaran yang memuat unsur dominasi dianggap sebagai praktik komunikasi normal, padahal sesungguhnya mencerminkan mekanisme *enfemisasi*—yakni bentuk kekerasan yang disamarkan melalui kebahasaan. Praktik ini memperlihatkan bagaimana simbol bahasa menjadi alat kekuasaan yang memproduksi dan melanggengkan ketimpangan gender di ruang akademik.

Salah satu kasus yang ditemukan adalah bentuk *sextortion*, di mana pelaku memanfaatkan hubungan personal untuk memperoleh dan menyebarluaskan konten pribadi korban. Fenomena ini menunjukkan hubungan langsung antara *habitus* dan *modal simbolik*, di mana pelaku merasa memiliki legitimasi sosial atas korban karena status atau kedekatan emosional. Dalam konteks ini, teori Bourdieu menjelaskan bahwa kekerasan simbolik bekerja secara halus dan diterima tanpa paksaan fisik, sebab individu yang terdominasi menginternalisasi nilai-nilai yang mendukung ketimpangan tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arzaki (2024) yang menyatakan bahwa lemahnya sensitivitas gender dan struktur kampus yang masih hierarkis memperkuat legitimasi kekuasaan pelaku. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa fenomena *catcalling* juga masih sering terjadi di area publik kampus seperti koridor, tempat parkir, dan halaman fakultas. Bentuk pelecehan ini bukan hanya sekadar komentar bernada seksual, tetapi merupakan simbol dominasi yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek pandangan sosial. Dampaknya bukan hanya pada rasa tidak aman, tetapi juga penurunan kepercayaan diri dan keengganan korban untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kampus. Fenomena ini memperkuat temuan Aurora (2023) dan Wahyuni (2022) yang menyebutkan bahwa *catcalling* adalah ekspresi verbal dari struktur patriarki yang masih kuat di ruang akademik.

Hasil wawancara juga mengungkap bentuk kekerasan seksual simbolik di ruang digital atau *cyber sexual harassment*. Bentuk ini muncul melalui pesan pribadi, komentar media sosial, atau penyebaran konten dengan konteks seksual yang tidak diinginkan. Fenomena ini membuktikan bahwa ruang digital telah menjadi perpanjangan dari kekuasaan simbolik di dunia nyata. Temuan ini diperkuat oleh teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perilaku manusia tidak terlepas dari sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Lingkungan kampus yang permisif

terhadap candaan seksual dan kurangnya edukasi digital turut menciptakan atmosfer sosial yang mendukung praktik pelecehan daring. Dari sisi dampak, kekerasan simbolik di kampus menimbulkan efek psikologis dan sosial yang mendalam. Korban cenderung mengalami trauma, kecemasan, penurunan kepercayaan diri, dan penarikan diri dari aktivitas akademik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa korban memilih berhenti kuliah sementara waktu karena merasa malu dan tidak aman. Dampak tersebut tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan individu, tetapi juga mencederai atmosfer akademik secara keseluruhan. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Ghina (2022) yang menemukan hubungan antara kekerasan seksual dan gejala depresi pada mahasiswa perempuan di lingkungan universitas. Dalam konteks pembelajaran, fenomena kekerasan simbolik memiliki relevansi penting terhadap pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS berperan strategis dalam membentuk kesadaran sosial, nilai-nilai keadilan, dan refleksi terhadap relasi kuasa di masyarakat. Melalui integrasi tema “anti kekerasan seksual simbolik” ke dalam materi seperti perilaku menyimpang, sosialisasi, dan relasi sosial, mahasiswa dapat memahami secara kritis bagaimana bahasa, kekuasaan, dan budaya berinteraksi dalam struktur sosial. Relevansi ini diperkuat dengan teori Bronfenbrenner, bahwa pendidikan merupakan sistem mikro yang dapat membentuk ekosistem sosial yang lebih aman dan adil.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan adanya *research gap* antara kebijakan kampus dengan penerapan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran. Meskipun sudah ada Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 dan pembentukan Satgas PPKS, pelaksanaannya masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam kurikulum sosial. Oleh karena itu, IPS memiliki peluang besar menjadi media transformasi sosial di kampus melalui pendekatan edukasi reflektif dan berbasis nilai. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual simbolik di kampus bukan hanya persoalan moral atau hukum, tetapi juga fenomena sosial yang berakar pada struktur kekuasaan simbolik. Upaya pencegahan tidak cukup melalui kebijakan formal, tetapi memerlukan perubahan paradigma sosial dan pendidikan. Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami isu ini secara konseptual, tetapi juga memiliki kesadaran kritis untuk membangun lingkungan akademik yang setara, aman, dan beretika.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik kekerasan seksual simbolik melalui simbol bahasa di lingkungan kampus merupakan bentuk kekuasaan sosial yang bekerja secara halus melalui mekanisme bahasa, budaya, dan relasi sosial yang timpang. Kekerasan ini tidak hanya muncul dalam

bentuk tindakan verbal atau digital seperti *catcalling*, *sexortion*, dan *cyber sexual harassment*, tetapi juga melalui struktur sosial kampus yang masih didominasi nilai-nilai patriarki. Fenomena ini menegaskan bahwa kekerasan simbolik bukan sekadar persoalan moral individu, melainkan hasil konstruksi sosial yang terlembaga dalam pola komunikasi dan budaya akademik. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis korban, tetapi juga mengancam terciptanya ruang akademik yang aman dan setara. Dalam konteks pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kritis mahasiswa terhadap relasi kuasa dan ketidakadilan simbolik melalui pengintegrasian nilai-nilai keadilan gender, empati sosial, dan etika komunikasi dalam proses pendidikan. Dengan demikian, penguatan perspektif sosial dalam kurikulum dan kegiatan kampus menjadi langkah strategis dalam upaya pencegahan kekerasan seksual simbolik serta pembentukan budaya akademik yang berkeadilan dan berintegritas.

Sebagai saran, pendidik harus lebih bijak dalam menggunakan bahasa, baik secara langsung maupun melalui media sosial, sehingga bahasa tidak lagi menjadi instrument kekerasan simbolik. Kampus juga perlu mengadakan forum diskusi maupun pelatihan mengenai etika berbahasa yang sehat, sopan, dan setara, gender. Melihat dampak kekerasan seksual simbolik terhadap mahasiswa yang begitu besar. Khususnya dalam aspek psikologis, sosial, dan akademik, maka kampus harus menyediakan layanan konseling yang ramah korban serta pendampingan berkelanjutan. Lingkungan sekitar korban, baik teman sebaya maupun dosen, juga harus didorong untuk tidak melakukan victim blaming, tetapi memberikan dukungan agar korban dapat pulih secara mental dan kembali percaya diri dalam aktivitas akademik.

Konteks relevansi praktik kekerasan seksual simbolik dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, para dosen dan pendidik diharapkan mampu mengintegrasikan isu kekerasan seksual dalam materi pembelajaran ilmu pengetahuan ilmu sosial. Hal ini penting agar mahasiswa dapat mengembangkan sikap kritis, peka terhadap persoalan sosial, serta berani menyuarakan keadilan dan kesetaraan gender. Dengan demikian, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa yang berempati dan mampu mencegah terjadinya kekerasan seksual simbolik di lingkungan sosialnya. Kemudian, menyangkut upaya pencegahan dan penanganan pihak kampus perlu memperkuat peran lembaga Satgas kampus, serta menegakkan aturan yang jelas sesuai dengan Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021. Implementasi kebijakan harus dilakukan secara konsisten, transparan, dan berpihak pada korban. Disisi lain, perlu dibangun budaya kampus yang inklusif, aman, dan bebas dari kekerasan seksual melalui sosialisasi, seminar, maupun kampanye kesadaran Bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aleng, C. (2020). Sanksi Hukum Terhadap Pelaku Pelecehan Seksual Secara Verbal. *Lex Crimen*, 9(2), 63–69. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexcrimen/article/view/28553/27902>.
- Imron, A. I. & I. D. (2016). PRAKTIK INKLUSI SOSIAL PENANGANAN KORBAN ANAK YANG DILACURKAN ( AYLA ) DI SURABAYA Ika Dina Liyawati Ali Imron Abstrak. *Universitas Negeri Surabaya*, 1–9. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/25/article/view/17179%0Ahttps://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/25/article/viewFile/17179/15619>.
- Chanigia, A., & Anggalana, A. (2023). Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Budaya Riset dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 1(2), 202–213. <https://doi.org/10.57235/jleb.v1i2.1083>.
- Cholili, R. N., Wulandari, S., & Kasiami, S. (2023). Peran Stakeholder dalam Pencegahan Kekerasan Anak dan Pelecehan Seksual di Kabupaten Bojonegoro. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 2109–2119. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.5964>.
- Dinanti, A. P. (2025). PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP KESEHATAN MENTAL gambaran yang lebih lengkap mengenai identitas dan cara berinteraksi yang dapat selanjutnya tervermin dalam aspek emosional . Aspek emosional remaja terwujud melalui. 3(1), 80–85.
- Fatmawati, N. I. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899>.
- Franciscus Xaverius Wartoyo, & Yuni Priskila Ginting. (2023). Kekerasan Seksual Pada Lingkungan Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Nilai Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, 11(1), 29–46. <https://doi.org/10.55960/jlri.v11i1.423>.
- Ganesha, P. (2024). Tantangan Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Dalam Penggunaan Media Sosial Dalam Mata Pelajaran PPKn. 1(1), 6–10.
- Ghina, : Xaviera Luqyana, Erna, K., & Neneng, S. (2022). Relationship of Sexual Violence to Depression in Female Students of Faculty of Medicine. *Pelita Harapan University. Medicinus*, 10(3), 116–121.
- Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998), 1–11.

- Issue, V., Azisa, N., Kharia, N. A., & Rah-, N. H. A. (2024). *Jurnal IUS Kajian Hukum dan Keadilan Victims of Criminal Acts of Physical and Non- Physical Sexual Violence at a University*. 12(3).
- JASMINE, K. (2014). *済無No Title No Title No Title. Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 1–17.
- Martono, N. (2019). Sekolah Inklusi Sebagai Arena Kekerasan Simbolik. *Sosiohumaniora*, 21(2), 150–158. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i2.18557>.
- Maulinda, T. E., Asbari, M., & Selviana, S. (2024). Membangun Kampus Merdeka : Mencegah dan Mengatasi Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Journal of Information Systems and Management*, 03(01), 78–84.
- Mudhoffir, A. M., & Mudhoffir, A. M. (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 18(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.1253>.